

THE CONVERSATION

Disiplin ilmiah, gaya jurnalistik



Kondisi hutan lindung dan waduk Batutege di Lampung, Desember 2023. (Utta Anugrah/Shutterstock)

Praktik agroforestri belum efektif memulihkan hutan lindung: Studi di Lampung

Diterbitkan: Januari 13, 2025 10.12am WIB

Rommy Qurniati

Dosen kehutanan, Universitas Lampung

Firdasari

Dosen, Universitas Lampung

Machya Kartika Tsani

Associate lecturer, Universitas Lampung

Septi Nurul Aini

Septi Nurul Aini, S.P., M. Si/Dosen Ilmu Tanah, Universitas Lampung

Slamet Budi Yuwono

Profesor Manajemen Sumberdaya air, Universitas Lampung

Praktik agroforestri (bertani di kawasan berhutan) dalam program perhutanan sosial sejatinya bertujuan untuk memulihkan fungsi perlindungan lingkungan di hutan lindung. Pemulihan ini penting karena kawasan hutan lindung berfungsi menjaga sistem penyangga kehidupan melalui pengaturan tata air, pencegahan banjir, pengendalian erosi, pencegahan intrusi air laut, dan pemelihara kesuburan tanah.

Baca juga: Sejauh mana Perpres Perhutanan Sosial baru ampuh mengatasi masalah pengelolaan hutan Indonesia?

Kendati demikian, temuan sementara riset kami di Hutan Lindung Batutegi, Lampung, menunjukkan bahwa praktik agroforestri belum optimal menopang fungsi lindung di kawasan seluas 58.174 hektare (ha) tersebut. Praktik ini telah mencakup lebih dari separuh luas Hutan Batutegi atau sekitar 29 ribu ha.

Indikasi lemahnya fungsi lindung terlihat dari adanya seratus titik longsor di Hutan Batutegi pada 2024. Data ini kami peroleh dari petani yang sehari-hari beraktivitas di hutan ini. Sebagian kejadian longsor berlokasi di kebun kopi petani yang belum dipanen.

Selain itu, praktik perhutanan sosial juga belum manjur meningkatkan kapasitas air Bendungan Batutegi yang berdampingan dengan kawasan hutan ini. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Lampung tahun 2018 (tidak dipublikasi), Bendungan Batutegi hanya mampu menampung air irigasi sebanyak 45 ribu ha sawah dari kapasitas irigasi seluas 63 ribu ha sawah di daerah tersebut.

Air Bendungan Batutegi Surut



Video Bendungan Batutegi yang surut pada 2023.

Mengapa praktik agroforestri belum optimal?

Penelitian kami menemukan bahwa program perhutanan sosial belum cukup ampuh memicu petani menanam lebih banyak pohon. Di Batutegi, rata-rata jumlah pohon yang ada di lahan garapan petani masih kurang dari 100 pohon per ha.

Jumlah ini belum cukup dan tak sesuai standar. Agar rehabilitasi lahan bisa optimal, suatu area setidaknya harus memiliki dua ratus pohon per ha.

Jumlah pohon yang sedikit di lahan perhutanan sosial, menurut para petani yang kami temui, terjadi karena mereka enggan menanam lebih banyak tanaman. Petani mengkhawatirkan jumlah pohon yang semakin banyak akan mengurangi hasil panen tanaman inti, yaitu kopi.

Kami mengamati pohon di lahan-lahan petani hanya berfungsi sebagai batas lahan saja atau menyebar dalam jumlah sedikit. Pohon-pohon ini belum dioptimalkan untuk sumber pendapatan petani. Alhasil, tutupan di lahan perhutanan sosial Batutege cenderung terbuka sehingga belum manjur memulihkan fungsi hutan lindung.

Pentingnya hutan yang lebat

Sedikitnya jumlah pohon di hutan lindung ini sangat disayangkan. Sebab, dari segi keragaman jenis pohon, upaya petani sebenarnya sudah cukup memuaskan—sekitar 5-6 jenis per ha (kebanyakan adalah tanaman petai, alpukat, jengkol, durian, dan cengkeh). Aneka pohon ini sebenarnya sudah masuk kategori agroforestri kompleks yang amat potensial untuk memulihkan fungsi hutan.

Baca juga: 'Cuan' berlipat agroforestri kakao: pulihnya lingkungan dan tambahan pendapatan petani

Namun, karena kurangnya jumlah pohon, keragaman jenis tanaman tidak membentuk tutupan yang optimal. Padahal, hutan dengan tingkat tajuk beragam dan berlapis (misalnya, dahan tinggi, menengah, dan rendah) sangat penting untuk menguatkan kemampuannya dalam menyimpan air. Ini berhubungan pula dengan aneka kedalaman akar untuk menghindari kompetisi antartanaman dalam menyerap unsur hara dari dalam tanah.

Petani sebenarnya tak perlu mengkhawatirkan jumlah pohon dalam mengurangi panen kopi. Sebab, riset di Lampung justru menunjukkan bahwa kopi merupakan tanaman yang membutuhkan naungan dari pohon lainnya untuk tumbuh dan berbuah secara optimal. Tanaman ini hanya membutuhkan 75% cahaya matahari atau 25% naungan untuk menjaga suhu udara dan kelembapan yang optimal bagi tanaman kopi (sekitar 21-24°C untuk kopi robusta).

Klasik Beans

klasikbeans.coop

Jalen Ngonda · If You Don't Want My Love

[Lihat profil](#)[Tonton di Instagram](#)[Lihat lainnya di Instagram](#)**klasikbeans.coop**

Kebun kopi talun/agroforestri tidak hanya menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Kopi agroforestri menciptakan lingkungan yang lebih beragam secara biologis dengan menyediakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. membantu dalam

memelihara keanekaragaman hayati lokal dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Kebun kopi talun/agroforestri cenderung lebih tahan terhadap perubahan iklim karena adanya keanekaragaman pohon-pohon endemik seperti pusta, kihujan, rasamala yang membantu dalam menyerap karbon dioksida dan mengurangi jejak karbon dari kegiatan perindustrian/pertanian kopi.

Hal ini dapat membantu dalam memerangi resiko kerugian akibat perubahan iklim atau fluktuasi cuaca ekstrem.

[#lakukanhalhalkecildengantulus](#) [#kopikonservasi](#) [#klasikbeansexperience](#)

Tambahkan komentar...

Sebaliknya, lahan yang tidak ditumbuhi banyak pohon penayang justru menyebabkan pohon kopi kurang produktif. Soalnya, pohon ini akan terpapar lebih banyak sinar matahari dan tidak menciptakan kelembapan yang optimal.

Kurangnya produktivitas akibat lahan yang terbuka juga kami temukan di Batutege. Sebagai solusi, petani setempat justru menjalankan praktik tak ramah lingkungan seperti menggunakan pupuk kimia, pestisida, dan herbisida secara berlebihan dengan harapan mendapatkan hasil panen kopi yang tinggi.

Upaya perbaikan

Temuan kami menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem agroforestri di Hutan Batutege masih perlu diperbaiki. Pelaku perhutanan sosial harus menanam lebih banyak pohon sekaligus mempertahankan keragaman jenisnya.

Baca juga: *Reforma agraria kawasan hutan: program Nawacita Jokowi yang gagal dalam senyap*

Kami menyadari bahwa kopi merupakan sumber pendapatan utama petani di Batutege. Namun, perhutanan sosial sebenarnya bisa menjadi modal awal bagi mereka untuk memperbaiki kehidupan dan meninggalkan cara-cara lama yang belum berkelanjutan.

Petani dapat menanam lebih banyak pohon alpukat, durian, kemiri, petai, pala, dan jengkol. Jenis-jenis pohon tersebut merupakan tanaman penayang sehingga dapat tumbuh berdampingan dengan kopi.

Sementara itu, untuk menjaga permukaan tanah dari erosi, petani dapat menanam tumbuhan bawah, seperti kapulaga, jahe, sereh, cabai, dan lain-lain. Beragam jenis tanaman tersebut dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, sekaligus memperkuat keamanan pangan keluarga mereka.

Perlu kita sadari bahwa petani belum tentu bisa melakukan beragam penanaman tersebut sendirian. Mereka juga perlu mendapatkan akses benih dan pendampingan agar praktik agroforestri dapat betul-betul optimal memulihkan fungsi lindung Hutan Batutege. Di sinilah peran pemerintah, mulai dari pendamping perhutanan sosial, pemerintah desa, pemerintah daerah, maupun pusat.

Qonita Alima, mahasiswa Universitas Lampung, dan Lasmita Nurana, Communications and MEL focal point RECOFT turut berkontribusi dalam penulisan artikel ini.